

## Analisis Implementasi Program Pemberdayaan Literasi Masyarakat Desa Berbasis *Community Based Education* dalam Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Akselerasi Pembangunan Desa Berkelanjutan

Dhanny Septimawan Sutopo

Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: [sutopo\\_dhanny@ub.ac.id](mailto:sutopo_dhanny@ub.ac.id)

### Abstract

*Sustainable village development requires capacity building of human resources through contextual and participatory educational approaches. This research analyzes the implementation of a community-based education literacy empowerment program as a strategy to accelerate sustainable village development. The research method uses a qualitative approach with a case study design in three villages in Malang Regency, East Java, involving 450 literacy program participants over an 18-month period. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 87 informants, focus group discussions with 12 community groups, and program document analysis. The community-based education model implemented integrates five core components: functional literacy based on local needs, entrepreneurship education, digital literacy, environmental education, and village institutional strengthening. Research findings show that the community-based literacy program resulted in an increase in the village literacy index from an average of 52.3 to 78.6 points, an increase in community participation in village deliberations from 34 percent to 71 percent, and growth in literacy-based productive business units from 12 to 67 units. Program sustainability reached 83.4 percent with strong village institutional support. The program generated multiplicative impacts: an average household income increase of 42.7 percent, a 68 percent reduction in school dropout rates, and a 34.8 percent acceleration in achieving village Sustainable Development Goals indicators. The community-based education model proved more effective than conventional top-down approaches, with literacy practice adoption rates reaching 87.3 percent versus 43.2 percent in regular programs. This research contributes to developing a holistic, participatory, and sustainable village literacy empowerment framework, providing policy implications for accelerating village development transformation in Indonesia.*

**Keywords:** *Community Literacy Empowerment, Community-Based Education, Human Resource Capacity, Sustainable Rural Development*

### Abstrak

Pembangunan desa berkelanjutan mensyaratkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini menganalisis implementasi program pemberdayaan literasi masyarakat desa berbasis *community based education* sebagai strategi akselerasi pembangunan desa berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di tiga desa di Kabupaten Malang, Jawa Timur, melibatkan 450 peserta program literasi selama periode 18 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 87 informan, *focus group discussion* dengan 12 kelompok masyarakat, dan analisis dokumen program. Model *community-based education* yang diimplementasikan mengintegrasikan lima komponen: literasi fungsional berbasis kebutuhan lokal, pendidikan kewirausahaan, literasi digital, pendidikan lingkungan, dan penguatan kelembagaan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas menghasilkan peningkatan indeks literasi desa dari rata-rata 52,3 menjadi 78,6 poin, peningkatan partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa dari 34 persen menjadi 71 persen, dan pertumbuhan unit usaha produktif berbasis literasi dari 12 unit menjadi 67 unit. Tingkat keberlanjutan program mencapai 83,4 persen dengan dukungan kelembagaan desa yang kuat. Program menghasilkan dampak

multiplikatif: peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata 42,7 persen, penurunan angka putus sekolah 68 persen, dan akselerasi pencapaian indikator *Sustainable Development Goals* desa sebesar 34,8 persen. Model pendidikan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *top down* konvensional, dengan tingkat adopsi praktik literasi mencapai 87,3 persen versus 43,2 persen pada program reguler. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *framework* pemberdayaan literasi desa yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan, memberikan implikasi kebijakan untuk akselerasi transformasi pembangunan desa di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Literasi Desa, *Community Based Education*, Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pembangunan Desa Berkelanjutan

## Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan otonomi yang luas bagi desa untuk mengelola pembangunan secara mandiri dan partisipatif. Namun, implementasi otonomi desa menghadapi tantangan fundamental berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, yang tercermin dari rendahnya tingkat literasi masyarakat desa. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa 38,7 persen penduduk desa berusia 15 tahun ke atas memiliki tingkat literasi di bawah standar minimal, dengan kesenjangan signifikan antara desa dan kota mencapai 23,4 persen poin. Kondisi ini menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan sumber daya desa, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi.

Pendekatan pendidikan formal konvensional terbukti kurang efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat desa dewasa karena tidak kontekstual dengan kebutuhan dan realitas kehidupan pedesaan. Menurut laporan UNESCO tahun 2024, program literasi orang dewasa dengan tingkat keberhasilan tinggi (di atas 70 persen) adalah yang mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas produktif sehari-hari dan melibatkan komunitas secara aktif dalam desain dan implementasi program. *Community-based education* menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif pembelajaran, memanfaatkan pengetahuan lokal, dan mengintegrasikan pendidikan dengan upaya pemecahan masalah konkret yang dihadapi masyarakat.

Harian Kompas edisi 12 Maret 2024 melaporkan bahwa Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi meluncurkan program "Desa Literasi" yang menargetkan 5.000 desa di seluruh Indonesia dengan fokus pada peningkatan literasi fungsional masyarakat. Artikel tersebut menyoroti bahwa keberhasilan program literasi desa sangat bergantung pada pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan hanya sebatas penyediaan fasilitas fisik seperti perpustakaan desa. Media Indonesia tertanggal 18 April 2024 melaporkan bahwa desa-desa dengan tingkat literasi tinggi menunjukkan kinerja pembangunan yang lebih baik, dengan rata-rata Indeks Desa Membangun (IDM) 0,7245 dibandingkan 0,5832 pada desa dengan literasi rendah.

**Tabel 1.** Perbandingan Indikator Pembangunan Desa Berdasarkan Tingkat Literasi

Indikator	Desa Literasi Tinggi	Desa Literasi Rendah	Gap (%)
Indeks Desa Membangun	0,7245	0,5832	+24,2
Partisipasi Musyawarah (%)	68,4	31,7	+115,8
Tingkat Kemiskinan (%)	8,3	16,9	-50,9
Akses Layanan Dasar (%)	87,2	64,3	+35,6
UMKM per 1000 Penduduk	47	23	+104,3
Pendapatan Rata-rata (Juta Rp)	3,8	2,4	+58,3
Angka Putus Sekolah (%)	2,1	7,8	-73,1

Sumber: BPS (2023); Kemendesa PDTT (2024)

Tabel 1 menunjukkan korelasi kuat antara tingkat literasi desa dengan berbagai indikator pembangunan. Desa dengan literasi tinggi memiliki Indeks Desa Membangun 24,2 persen lebih tinggi, partisipasi musyawarah lebih dari dua kali lipat, dan tingkat kemiskinan hampir separuh dibandingkan desa dengan literasi rendah. Data ini mengindikasikan bahwa literasi bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif individual, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial-ekonomi kolektif masyarakat desa.

Pembangunan desa berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Literasi masyarakat merupakan enabler fundamental yang memfasilitasi partisipasi aktif dalam pembangunan, adopsi inovasi, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian oleh World Bank tahun 2023 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 10 persen dalam tingkat literasi fungsional masyarakat desa berkorelasi dengan peningkatan 3,7 persen dalam pertumbuhan ekonomi desa dan penurunan 4,2 persen dalam tingkat kemiskinan multidimensi.

**Tabel 2.** Profil Tingkat Literasi Masyarakat Desa di Indonesia (2023)

Kategori Literasi	Persentase Populasi	Karakteristik Dominan
Literasi Rendah (<50)	38,7%	Usia >45 tahun, pendidikan SD, pekerjaan pertanian subsisten
Literasi Menengah (50-70)	43,6%	Usia 25-45 tahun, pendidikan SMP-SMA, pekerjaan informal
Literasi Tinggi (>70)	17,7%	Usia <35 tahun, pendidikan SMA+, pekerjaan formal/wirausaha

Sumber: BPS (2023); Kemendikbudristek (2023)

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat literasi yang mengkhawatirkan, dengan 82,3 persen masyarakat desa berada pada kategori literasi rendah hingga menengah. Profil ini mencerminkan tantangan struktural yang memerlukan intervensi sistematis

dan berkelanjutan melalui pendekatan pendidikan yang sesuai dengan konteks sosiokultural dan ekonomi masyarakat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis implementasi program pemberdayaan literasi berbasis *Community-based education* dalam konteks desa; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program literasi berbasis komunitas; ketiga, mengevaluasi dampak program terhadap peningkatan kapasitas SDM dan akselerasi pembangunan desa berkelanjutan; keempat, merumuskan model pemberdayaan literasi desa yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini adalah penyediaan *evidence-based framework* untuk akselerasi transformasi pembangunan desa melalui penguatan literasi masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Konsep *Community-based education***

*Community-based education* merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan komunitas sebagai basis, konteks, dan tujuan pembelajaran. Freire (1970) dalam "*Pedagogy of the Oppressed*" mengonseptualisasikan pendidikan berbasis komunitas sebagai proses *conscientization* (penyadaran kritis) yang memberdayakan masyarakat untuk menganalisis realitas sosial mereka dan melakukan transformasi. Pendekatan ini berbeda fundamental dengan model *banking education* yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif penerima pengetahuan. *Community-based education* menekankan *dialogue, praxis* (refleksiaksi), dan *problem posing* yang memfasilitasi pembelajaran transformatif.

Penelitian oleh Danladi dan Akpan (2023) menganalisis implementasi *Community-based education* di 45 komunitas rural di Nigeria, mengidentifikasi bahwa program dengan tingkat partisipasi komunitas tinggi (di atas 70 persen) mencapai *learning outcomes* 2,3 kali lebih baik dibandingkan program dengan partisipasi rendah. Studi tersebut menekankan pentingnya *ownership* komunitas terhadap program, relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal, dan integrasi pembelajaran dengan aktivitas produktif sebagai determinan keberhasilan.

Zhang et al. (2024) melakukan meta-analisis terhadap 187 studi tentang *Community-based education* di negara berkembang, menemukan *effect size* rata-rata 0,68 untuk peningkatan literasi fungsional, 0,72 untuk penguatan kapasitas komunitas, dan 0,54 untuk peningkatan indikator pembangunan. Faktor moderator yang signifikan meliputi durasi program (optimal 12-24 bulan), intensitas keterlibatan fasilitator lokal, dan dukungan kelembagaan dari pemerintah dan organisasi masyarakat sipil.

## B. Literasi Fungsional dan Pemberdayaan Masyarakat

UNESCO mendefinisikan literasi fungsional sebagai kemampuan menggunakan keterampilan literasi untuk mencapai tujuan personal dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Konsep ini melampaui kemampuan teknis membaca dan menulis, mencakup literasi numerasi, literasi kritis, literasi digital, dan literasi untuk pembangunan berkelanjutan. Wagner (2024) mengusulkan *framework Multiliteracies for Development* yang mengintegrasikan berbagai dimensi literasi dengan *Sustainable Development Goals*, menekankan bahwa literasi merupakan *foundational capability* yang memediasi pencapaian SDGs lainnya.

Penelitian oleh Kumar dan Sharma (2023) di desa-desa India menunjukkan bahwa program literasi fungsional yang mengintegrasikan keterampilan *livelihood* menghasilkan *retention rate* 84,7 persen dibandingkan 47,3 persen pada program literasi umum. Integrasi dengan aktivitas ekonomi produktif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga menghasilkan *immediate benefits* yang memperkuat komitmen peserta dan dukungan keluarga terhadap program.

Street (2023) mengkritik pendekatan *autonomous model of literacy* yang memandang literasi sebagai keterampilan teknis netral, mengusulkan *ideological model* yang mengakui bahwa praktik literasi selalu tertanam dalam konteks sosial, budaya, dan *power relations* tertentu. Implikasi untuk program pemberdayaan literasi adalah perlunya *critical literacy education* yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga memfasilitasi analisis kritis terhadap struktur sosial yang melanggengkan marginalisasi masyarakat desa.

## C. Literasi dan Pembangunan Desa Berkelanjutan

Pembangunan desa berkelanjutan mensyaratkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Literasi masyarakat berperan sebagai *enabling factor* yang memfasilitasi: pertama, partisipasi bermakna dalam *governance* dan *decision-making*; kedua, adopsi teknologi dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas; ketiga, pengelolaan sumber daya alam berbasis pengetahuan; keempat, pengembangan ekonomi lokal melalui *entrepreneurship*; kelima, akses terhadap informasi dan layanan dasar.

Penelitian oleh Martinez et al. (2024) menganalisis 73 desa di Amerika Latin, menemukan bahwa *villages* dengan program literasi komprehensif mencapai SDG Village Index rata-rata 0,702 dibandingkan 0,543 pada *villages* tanpa program sistematis. Kontribusi terbesar literasi terhadap pembangunan desa berkelanjutan adalah melalui penguatan *civic engagement* ( $\beta=0,68$ ), *economic empowerment* ( $\beta=0,64$ ), dan *environmental stewardship* ( $\beta=0,51$ ).

Studi oleh Chen dan Wang (2023) di rural China mendemonstrasikan bahwa literasi digital masyarakat desa memfasilitasi akses terhadap *e-commerce platforms*,

meningkatkan pendapatan petani rata-rata 37,4 persen melalui *direct-to-consumer sales* dan *reduced intermediation*. Program literasi digital yang sukses mengintegrasikan *basic ICT skills* dengan *market linkage facilitation* dan *business development support*.

#### D. Partisipasi Masyarakat dan Kelembagaan Desa

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa merupakan manifestasi dari demokrasi lokal dan prasyarat untuk pembangunan yang *sustainable* dan *inclusive*. Arnstein (1969) mengonseptualisasikan *ladder of participation* dengan delapan tingkatan dari *manipulation* hingga *citizen control*. Program pemberdayaan literasi yang efektif harus memfasilitasi pergerakan masyarakat menuju tingkat partisipasi yang lebih tinggi, dari sekedar *passive recipients* menjadi *active decision-makers*.

Penelitian oleh Thompson dan Anderson (2024) mengidentifikasi bahwa literasi fungsional berkorelasi positif signifikan ( $r=0,74$ ,  $p<0,001$ ) dengan tingkat partisipasi dalam *village assemblies*, *community organizations*, dan *collective action*. Literasi meningkatkan *confidence*, *communication skills*, dan *critical thinking* yang diperlukan untuk engagement efektif dalam ruang-ruang partisipasi publik.

Kelembagaan desa yang kuat merupakan infrastruktur sosial yang memfasilitasi *collective action* dan *sustainable development*. Ostrom (1990) dalam analisisnya tentang *common-pool resources management* menekankan pentingnya *self-governing institutions* yang dikembangkan oleh komunitas sendiri. Program literasi dapat memperkuat kelembagaan desa melalui *capacity building* pemimpin lokal, penguatan transparansi dan *accountability*, dan pengembangan *social capital*.

#### E. Model Pendidikan Transformatif untuk Pembangunan

Mezirow (1997) mengembangkan teori *transformative learning* yang menjelaskan bagaimana pembelajaran dapat mengubah *frames of reference*, *habits of mind*, dan *perspectives* individu dan kolektif. *Transformative learning* terjadi melalui *critical reflection* terhadap *assumptions*, *discourse* dengan *perspectives* alternatif, dan *action* yang menguji *new perspectives*. Program literasi berbasis komunitas yang transformatif harus memfasilitasi ketiga elemen ini.

Penelitian oleh Johnson et al. (2023) mengimplementasikan *transformative learning approach* dalam program literasi di 28 communities di sub-Saharan Africa, menghasilkan tidak hanya peningkatan *literacy skills* tetapi juga *shifts* dalam *agency*, *aspirations*, dan *collective efficacy*. *Participants* melaporkan *increased sense of empowerment* (87 persen), *willingness to challenge unjust practices* (73 persen), dan *engagement in community development initiatives* (82 persen).

Lave dan Wenger (1991) mengusulkan *situated learning theory* yang menekankan bahwa pembelajaran adalah *inherently social process* yang terjadi melalui *participation* dalam *communities of practice*. Implikasi untuk program literasi desa adalah

pentingnya *creating learning communities* di mana peserta tidak hanya belajar dari fasilitator tetapi juga dari *peers* melalui *collaborative activities* dan *shared problem-solving*.

#### F. Pengukuran Dampak Program Literasi

Evaluasi program literasi memerlukan *framework* multidimensional yang mencakup *outcomes* pada level individual, komunitas, dan struktural. Hanemann (2024) mengusulkan *Comprehensive Literacy Impact Framework* yang mengintegrasikan: pertama, *basic literacy skills (reading, writing, numeracy)*; kedua, *functional literacy applications (livelihood, health, civic participation)*; ketiga, *empowerment outcomes (agency, self-efficacy, critical consciousness)*; keempat, *community development outcomes (collective action, institutional strengthening, sustainable development indicators)*.

Penelitian oleh Williams dan Davis (2023) mengembangkan *Participatory Impact Assessment methodology* yang melibatkan *community members* sebagai *co-researchers* dalam evaluasi program. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data yang lebih valid dan *contextually relevant* tetapi juga meningkatkan *ownership* dan *sustainability* program karena komunitas memahami *evidence* dampak program terhadap kehidupan mereka.

Longitudinal studies menunjukkan bahwa dampak program literasi sering *delayed* dan *cumulative*. Studi 10 tahun oleh Robinson et al. (2024) di *rural communities* menemukan bahwa *significant impacts* terhadap *income, health outcomes, dan children's education* mulai terlihat 3-5 tahun setelah program *initiation* dan terus meningkat hingga tahun ke-10. Temuan ini menekankan pentingnya *long-term commitment* dan *monitoring* untuk menangkap *full impacts* dari *literacy interventions*.

### Metode Penelitian

#### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *explanatory* yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi, mekanisme kausalitas, dan *outcomes* program pemberdayaan literasi berbasis *Community-based education*. Studi kasus dipilih karena memungkinkan investigasi fenomena kompleks dalam konteks *real-world* dengan *multiple sources of evidence*. Penelitian dilaksanakan di tiga desa di Kabupaten Malang, Jawa Timur yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: implementasi program literasi berbasis komunitas minimal 18 bulan, variasi karakteristik geografis (dataran rendah, pegunungan, pesisir), dan kesiapan aparatur desa dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penelitian.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tiga desa yang menjadi lokus penelitian adalah: Desa Sumberjo (dataran rendah, basis ekonomi pertanian padi), Desa Wringinanom (pegunungan, basis ekonomi hortikultura dan kopi), dan Desa Tambakasri (pesisir, basis ekonomi perikanan dan pengolahan hasil laut). Penelitian dilakukan selama 18 bulan dari Januari 2023 hingga Juni 2024, mencakup tahap persiapan (3 bulan), pengumpulan data lapangan (12 bulan), dan analisis serta validasi data (3 bulan). Durasi yang panjang memungkinkan peneliti untuk mengobservasi proses implementasi program secara longitudinal dan menangkap dampak yang bersifat *delayed*.

## C. Informan dan Partisipan Penelitian

Penelitian melibatkan 87 informan yang dipilih melalui *purposive* dan *snowball sampling*, terdiri dari: 45 peserta program literasi (15 per desa dengan variasi usia, gender, dan latar belakang pendidikan), 12 fasilitator program (4 per desa), 9 aparatur desa (kepala desa, sekretaris desa, kaur pembangunan dari masing-masing desa), 12 tokoh masyarakat dan pemimpin organisasi lokal, dan 9 *stakeholders eksternal* (perwakilan dinas terkait, NGO pendamping, akademisi). Total peserta program literasi di ketiga desa mencapai 450 orang yang menjadi subjek observasi dan dokumentasi program.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode: pertama, observasi partisipatif terhadap 36 sesi pembelajaran literasi, 12 musyawarah desa, dan berbagai aktivitas komunitas terkait implementasi program. Observasi menggunakan protokol terstruktur untuk mendokumentasikan *pedagogical practices*, *participation patterns*, dan *learning outcomes*. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 87 informan, masing-masing berlangsung 60-120 menit, untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan refleksi terhadap program. Ketiga, 12 *focus group discussions* dengan kelompok-kelompok masyarakat (kelompok tani, kelompok perempuan, karang taruna, BPD) untuk memahami dinamika kolektif dan dampak sosial program. Keempat, analisis dokumen meliputi dokumen perencanaan program, laporan *monitoring*, data statistik desa, dan produk literasi peserta (tulisan, proposal usaha, rencana kegiatan).

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan dukungan instrumen bantu berupa: panduan observasi, panduan wawancara, panduan FGD, dan protokol analisis dokumen. Untuk mengukur tingkat literasi, penelitian menggunakan adaptasi dari UNESCO *Literacy Assessment Framework* yang mencakup dimensi: *basic literacy* (kemampuan membaca dan menulis teks sederhana), *functional literacy* (kemampuan menggunakan literasi untuk tujuan praktis), dan *critical literacy* (kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi). Data

kuantitatif dikumpulkan melalui *pre-test dan post-test* literasi, survey partisipasi, dan statistik desa.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan *thematic analysis* dengan pendekatan induktif dan deduktif. Proses analisis mengikuti tahapan: pertama, *transcription* dan *familiarization* dengan data melalui *repeated reading*; kedua, *initial coding* menggunakan *software NVivo* untuk mengidentifikasi *concepts* dan *patterns*; ketiga, *theme development* melalui *organizing codes* menjadi *potential themes*; keempat, *reviewing* dan *refining themes* untuk memastikan *coherence internal* dan *distinctiveness*; kelima, *defining* dan *naming themes* dengan deskripsi yang *clear* dan *compelling*; keenam, *writing up analysis* dengan mengintegrasikan *quotes* dan *excerpts* yang *illustrative*. Data kuantitatif dianalisis menggunakan *descriptive statistics* dan *paired t-tests* untuk membandingkan *pre-post measurements*. *Triangulasi* dilakukan dengan membandingkan *findings* dari berbagai *data sources* dan *methods* untuk meningkatkan *validity* dan *reliability*.

#### G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas penelitian diperkuat melalui: *credibility* dengan *prolonged engagement* (18 bulan), *triangulasi data* dan metode, *member checking* dengan mengkonfirmasi interpretasi kepada informan, dan *peer debriefing* dengan sesama peneliti. *Transferability* diperkuat dengan *thick description* tentang konteks penelitian. *Dependability* dijaga melalui *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian. *Confirmability* dipastikan melalui *reflexivity* dengan mencatat *researcher's positionality* dan *potential biases*. Etika penelitian dijaga dengan *informed consent*, *confidentiality*, dan *voluntary participation*.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Model Implementasi Program Literasi Berbasis Komunitas

Program pemberdayaan literasi yang diimplementasikan di ketiga desa menggunakan model *Community-based education* yang mengintegrasikan lima komponen inti: literasi fungsional berbasis kebutuhan lokal, pendidikan kewirausahaan, literasi digital, pendidikan lingkungan, dan penguatan kelembagaan desa. Model ini dikembangkan melalui proses *participatory planning* yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam *needs assessment*, *curriculum design*, dan *implementation strategy*.

Proses implementasi dimulai dengan *community mapping* dan *needs assessment* yang melibatkan 120 warga dari berbagai segmen masyarakat di masing-masing desa. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan literasi sangat beragam dan kontekstual: di Desa Sumberjo, prioritas adalah literasi untuk akses pasar dan koperasi pertanian; di Desa Wringinanom, fokus pada literasi untuk sertifikasi organik dan *coffee quality grading*; di Desa Tambakasri, penekanan pada literasi untuk *food safety* dan *export*

*documentation*. Temuan ini mengonfirmasi argumen Freire bahwa kurikulum harus dibangkitkan dari *reality* dan *aspirations of learners*, bukan diimposisikan dari luar.

Sesi pembelajaran dirancang dengan pendekatan *participatory* dan *problem-posing*, menjauh dari model *teacher-centered*. Fasilitator, yang direkrut dari masyarakat lokal dan dilatih dalam pedagogi transformatif, berperan sebagai *co-learners* yang memfasilitasi *dialogue* dan *critical reflection*. Observasi terhadap 36 sesi pembelajaran menunjukkan bahwa 78 persen waktu pembelajaran dialokasikan untuk aktivitas partisipatif seperti *group discussions*, *problem-solving exercises*, dan *hands-on practice*, dibandingkan hanya 22 persen untuk *direct instruction*.

**Tabel 3.** Komponen Program Literasi dan Metode Pembelajaran

Komponen	Durasi (Jam)	Metode Utama	Tingkat Partisipasi Aktif (%)
Literasi Fungsional Dasar	48	Dialog, latihan kontekstual	82,3
Literasi Numerasi & Keuangan	36	Simulasi, studi kasus	79,6
Kewirausahaan & Manajemen Usaha	42	<i>Project-based learning</i>	87,1
Literasi Digital & Teknologi	40	<i>Hands-on practice, mentoring</i>	84,5
Literasi Lingkungan	24	<i>Field visits, action research</i>	91,2
<i>Civic Literacy &amp; Governance</i>	30	<i>Role play, participatory budgeting</i>	76,8
Total	220	<i>Mixed methods</i>	83,6

Tabel 3 menunjukkan distribusi waktu dan metode pembelajaran untuk setiap komponen program. Literasi lingkungan mencapai tingkat partisipasi aktif tertinggi (91,2 persen) karena pembelajaran dilakukan melalui *field visits* dan *action research* di lingkungan sekitar desa, menciptakan *immediate relevance* dan *tangible outcomes*. *Civic literacy*, meskipun penting, menunjukkan partisipasi relatif lebih rendah (76,8 persen) karena sebagian peserta masih mengalami hambatan psikologis untuk terlibat dalam diskusi politik dan *governance*.

Integrasi pembelajaran dengan aktivitas produktif terbukti menjadi kunci *sustaining motivation* dan *ensuring practical application*. Di Desa Sumberjo, peserta program literasi secara kolektif mengembangkan 17 proposal kelompok tani yang kemudian berhasil mengakses dana hibah dari program pemerintah senilai total 340

juta rupiah. Di Desa Wringinanom, peserta menggunakan keterampilan literasi digital untuk membuat *online marketing* untuk produk kopi organik, meningkatkan penjualan *direct-to-consumer* sebesar 156 persen dalam 12 bulan. Di Desa Tambakasri, literasi *food safety* dan *export documentation* memfasilitasi 8 kelompok nelayan untuk memperoleh sertifikasi HACCP, membuka akses ke pasar ekspor.

#### B. Peningkatan Kapasitas Literasi Masyarakat

Assessment literasi dilakukan menggunakan adapted UNESCO *Literacy Assessment Framework* pada awal program (*baseline*) dan setelah 18 bulan implementasi (*endline*). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua dimensi literasi.

**Tabel 4.** Peningkatan Indeks Literasi Masyarakat (Skala 0-100)

<b>Dimensi Literasi</b>	<b>Baseline Mean (SD)</b>	<b>Endline Mean (SD)</b>	<b>Peningkatan</b>	<b>t-value</b>	<b>p-value</b>
<i>Basic Literacy</i>	52,3 (12,4)	78,6 (8,7)	+50,3%	18,73	<0,001
<i>Functional Literacy</i>	48,7 (14,1)	76,2 (9,3)	+56,5%	17,92	<0,001
<i>Critical Literacy</i>	44,2 (15,8)	68,4 (11,2)	+54,8%	14,56	<0,001
<i>Digital Literacy</i>	38,6 (16,3)	72,8 (10,6)	+88,6%	19,41	<0,001
<i>Overall Literacy Index</i>	45,9 (11,7)	74,0 (8,4)	+61,2%	21,38	<0,001

Tabel 4 menunjukkan bahwa program menghasilkan peningkatan statistik sangat signifikan ( $p < 0,001$ ) pada semua dimensi literasi. *Digital literacy* menunjukkan peningkatan persentase tertinggi (88,6 persen) karena *baseline* yang sangat rendah dan intervensi intensif dengan *hands-on practice*. *Paired t-tests* menunjukkan bahwa peningkatan ini *robust* dan tidak dapat dijelaskan oleh *random variation*.

Analisis disagregasi berdasarkan karakteristik peserta mengungkapkan variasi dalam *learning gains*. Peserta perempuan menunjukkan peningkatan *functional literacy* lebih tinggi (58,3 persen) dibandingkan laki-laki (54,1 persen), mungkin karena *immediate applicability* dalam *household management* dan *income-generating activities*. Peserta berusia di atas 45 tahun mengalami peningkatan *basic literacy* lebih lambat (43,2 persen) dibandingkan peserta muda di bawah 35 tahun (62,7 persen), mengindikasikan perlunya *pedagogical adaptations* untuk *adult learners* yang lebih tua.

Wawancara mendalam mengeksplorasi perubahan *qualitatif* yang dialami peserta. Ibu Sumiati (42 tahun, peserta dari Desa Sumberjo) merefleksikan:

“Sebelumnya saya malu untuk bicara di pertemuan desa, takut salah. Sekarang saya berani mengusulkan ide dan bahkan saya dipilih jadi ketua kelompok PKK.

Program literasi ini tidak hanya mengajarkan membaca menulis, tapi memberikan kepercayaan diri bahwa pendapat saya juga penting.”

Testimoni ini mengonfirmasi *theoretical proposition* bahwa literasi tidak hanya meningkatkan *technical skills* tetapi juga *transforming self-perception* dan *agency*. Konsep Freire tentang *conscientization* termanifestasi dalam *articulated awareness* peserta tentang hak mereka untuk berpartisipasi dalam *decision-making* dan kemampuan mereka untuk mengakses *resources* dan *opportunities*.

### C. Penguatan Partisipasi dan Kelembagaan Desa

Program literasi menghasilkan dampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam *governance* desa dan penguatan kelembagaan lokal.

**Tabel 5.** Perubahan Indikator Partisipasi dan Kelembagaan

Indikator	Baseline	Endline	Perubahan (%)
Partisipasi Musyawarah Desa (%)	34,2	71,3	+108,5
Kehadiran Perempuan di Musyawarah (%)	18,7	43,6	+133,2
Usulan Warga Diadopsi APBDes (%)	22,4	58,7	+162,1
Jumlah Organisasi Masyarakat Aktif	8	19	+137,5
Transparansi APBDes (Skor 1-10)	4,3	8,1	+88,4
Kepuasan Layanan Publik (Skor 1-10)	5,7	8,3	+45,6
Gotong Royong Terorganisir (kejadian/tahun)	12	34	+183,3

Tabel 5 menunjukkan transformasi partisipatif yang *remarkable*. Partisipasi dalam musyawarah desa meningkat lebih dari dua kali lipat, dengan peningkatan dramatis khususnya untuk perempuan yang sebelumnya *underrepresented*. Wawancara dengan Kepala Desa Wringinanom menjelaskan: “Musyawarah sekarang lebih hidup, diskusinya lebih bermutu. Dulu dominasi orang-orang tertentu saja yang bicara, sekarang warga biasa juga berani menyampaikan pendapat mereka dengan argumentasi yang bagus. Ini berkat program literasi yang meningkatkan kemampuan mereka menganalisis dan *mengkomunikasikan* gagasan.”

Analisis dokumen APBDes menunjukkan bahwa usulan yang berasal dari warga meningkat dari 22,4 persen menjadi 58,7 persen dari total program dalam APBDes. Lebih penting lagi, kualitas usulan meningkat secara signifikan, dengan proposal yang lebih terstruktur, *feasibility analysis* yang lebih baik, dan *alignment* dengan prioritas pembangunan desa. Ini mengonfirmasi bahwa literasi tidak hanya *increasing voice* tetapi juga *quality of participation*.

Penguatan kelembagaan desa tercermin dari proliferasi dan revitalisasi organisasi masyarakat. Jumlah organisasi aktif meningkat dari 8 menjadi 19, termasuk 7 kelompok usaha baru, 3 kelompok belajar literasi, dan 2 forum warga untuk *monitoring* pembangunan desa. Observasi partisipatif terhadap pertemuan organisasi-organisasi ini menunjukkan peningkatan dalam: *record-keeping* (semua organisasi memiliki dokumentasi tertulis kegiatan dan keuangan), *strategic planning* (mayoritas memiliki rencana kerja tertulis), dan *external linkages* (*network* dengan organisasi serupa di desa lain dan dengan pemerintah/NGO).

Transparansi *governance* meningkat *substantially* dengan skor dari 4,3 menjadi 8,1 dalam skala 10. Peningkatan ini difasilitasi oleh: publikasi APBDes dan laporan keuangan di papan informasi desa dan media sosial, musyawarah pertanggungjawaban yang terstruktur, dan mekanisme pengaduan warga yang *accessible*. Forum warga untuk *monitoring* pembangunan, yang dibentuk oleh alumni program literasi, melakukan *social auditing* terhadap proyek-proyek desa dan mempublikasikan temuannya, *creating accountability pressure*.

#### D. Dampak Ekonomi dan Pengembangan Usaha Produktif

Program literasi mengkatalisasi pengembangan ekonomi lokal melalui beberapa mekanisme: peningkatan keterampilan *entrepreneurship*, akses terhadap informasi pasar dan teknologi, pembentukan kelompok usaha bersama, dan linkage dengan sumber pendanaan.

**Tabel 6.** Dampak Ekonomi Program Literasi

Indikator	Baseline	Endline	Perubahan (%)
Unit Usaha Produktif Berbasis Literasi	12	67	+458,3
Pendapatan Rumah Tangga Rata-rata (Juta Rp/bulan)	2,84	4,05	+42,6
Akses ke Lembaga Keuangan (%)	23,7	61,4	+159,1
Diversifikasi Sumber Pendapatan (rata-rata sumber)	1,4	2,7	+92,9
Produktivitas Usaha (Rupiah/jam kerja)	18.400	26.700	+45,1
Nilai Aset Produktif (Juta Rp/RT)	14,2	23,8	+67,6

Tabel 6 menunjukkan transformasi ekonomi yang *impressive*. Proliferasi unit usaha produktif dari 12 menjadi 67 unit mencerminkan peningkatan *entrepreneurial activity* yang difasilitasi oleh program literasi kewirausahaan. Studi kasus terhadap 15 usaha yang diinisiasi oleh alumni program menunjukkan bahwa literasi berkontribusi pada: *business planning* yang lebih sistematis (100 persen memiliki *business plan* tertulis

dibandingkan 0 persen sebelumnya), *record-keeping* keuangan (93 persen melakukan pembukuan teratur), dan akses ke *formal credit* (67 persen berhasil mengakses kredit bank atau koperasi dengan proposal bisnis mereka).

Peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 42,6 persen merupakan *outcome* yang sangat signifikan, dengan distribusi yang relatif *equitable* (koefisien Gini menurun dari 0,42 menjadi 0,37). Analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan literasi *functional* (khususnya numerasi dan kewirausahaan) merupakan prediktor signifikan peningkatan pendapatan ( $\beta=0,64$ ,  $p<0,01$ ), mengontrol faktor-faktor lain seperti usia, pendidikan formal, dan kepemilikan aset.

Kasus di Desa Tambakasri mengilustrasikan *pathway* dari literasi ke *economic empowerment*. Kelompok Nelayan “Mina Sejahtera” yang terdiri dari 12 alumni program literasi menggunakan keterampilan yang mereka pelajari untuk: mengakses informasi tentang standar HACCP melalui internet, menyusun proposal pelatihan sertifikasi yang didanai oleh dinas perikanan, mengimplementasikan *food safety protocols* dengan *documentation* lengkap, dan *marketing* produk mereka (ikan asin premium) ke *retailer* modern dengan *packaging* yang memenuhi standar. Hasilnya, pendapatan kelompok meningkat dari rata-rata 2,3 juta rupiah/bulan menjadi 5,8 juta rupiah/bulan, dan mereka kini mempekerjakan 7 buruh lokal, *creating multiplier employment effect*.

Literasi digital membuka akses terhadap *e-commerce* dan *digital marketing*. *Survey* terhadap peserta program menunjukkan bahwa 47 persen kini menggunakan platform digital (Facebook, Instagram, WhatsApp Business) untuk *marketing* produk mereka, dan 23 persen menggunakan *marketplace online* (Tokopedia, Shopee). Sebuah kelompok perempuan di Desa Sumberjo yang memproduksi keripik singkong melaporkan bahwa penjualan online via Instagram meningkatkan *revenue* mereka sebesar 234 persen dibandingkan hanya mengandalkan penjualan lokal.

E. Kontribusi terhadap Sustainable Development Goals Desa

Program literasi berkontribusi terhadap multiple SDGs melalui berbagai pathways.

**Tabel 7.** Kontribusi Program terhadap Indikator SDGs Desa

SDG Target	Indikator	Baseline	Endline	Kontribusi Program
SDG 1 ( <i>No Poverty</i> )	Tingkat Kemiskinan (%)	14,6	9,2	-37,0%
SDG 2 ( <i>Zero Hunger</i> )	Food Security Index	68,4	82,7	+20,9%
SDG 4 ( <i>Quality Education</i> )	Angka Putus Sekolah (%)	6,8	2,2	-67,6%
SDG 5 ( <i>Gender Equality</i> )	Women's Empowerment Index	54,3	73,6	+35,5%
SDG 8 ( <i>Decent Work</i> )	Unemployment Rate (%)	8,4	4,1	-51,2%
SDG 10 ( <i>Reduced Inequality</i> )	Gini Coefficient	0,42	0,37	-11,9%
SDG 13 ( <i>Climate Action</i> )	Adoption Green Practices (%)	32,1	68,4	+113,1%
SDG 16 ( <i>Peace &amp; Justice</i> )	Civic Participation Index	42,7	76,3	+78,7%
<i>Overall Village Index</i> SDG	Composite Score (0-100)	56,8	76,6	+34,8%

Tabel 7 menunjukkan kontribusi multidimensional program literasi terhadap pencapaian SDGs. *Overall SDG Village Index* meningkat 34,8 persen, dengan kontribusi terbesar pada SDG 13 (*Climate Action*) dan SDG 16 (*Peace & Justice*). Kontribusi terhadap *climate action* tercermin dari *adoption green agricultural practices* seperti *composting*, *integrated pest management*, dan *agroforestry* yang diajarkan dalam modul literasi lingkungan. *Survey* menunjukkan bahwa 68,4 persen rumah tangga kini mengadopsi minimal 3 praktik ramah lingkungan dibandingkan 32,1 persen sebelumnya.

*Mechanism analysis* menunjukkan bahwa literasi berkontribusi terhadap SDGs melalui tiga *pathway* utama: pertama, *direct economic pathway* melalui peningkatan *skills* dan produktivitas yang mengurangi kemiskinan dan meningkatkan *decent work*; kedua, *empowerment pathway* melalui peningkatan *agency* dan *participation* yang memperkuat *gender equality* dan *civic engagement*; ketiga, *knowledge pathway* melalui

akses dan pemahaman informasi tentang *sustainable practices* yang meningkatkan *environmental stewardship* dan *climate action*.

Wawancara dengan *stakeholder* pemerintah daerah mengonfirmasi bahwa desa-desa yang mengimplementasikan program literasi menunjukkan akselerasi dalam pencapaian target SDGs. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa menyatakan:

“Desa-desa dengan program literasi yang kuat lebih cepat mencapai status Desa Mandiri dalam Indeks Desa Membangun. Mereka lebih proaktif mengakses program pemerintah, lebih efektif menggunakan Dana Desa, dan menunjukkan inovasi-inovasi lokal yang menarik.”

#### F. Faktor-Faktor Keberhasilan Program

Analisis *cross-case* terhadap ketiga desa mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program: Pertama, kepemimpinan desa yang *supportive*. Di semua desa yang diteliti, kepala desa dan perangkat desa memberikan dukungan *strong* terhadap program melalui: alokasi anggaran dari Dana Desa (rata-rata 8,7 persen dari total Dana Desa), penyediaan fasilitas (ruang belajar, perpustakaan desa), dan legitimasi sosial melalui *endorsement* di forum-forum publik. Kepala Desa Sumberjo menyatakan, “Program literasi adalah investasi jangka panjang untuk pembangunan desa. Tanpa SDM yang *capable*, Dana Desa sebesar apa pun tidak akan efektif.”

Kedua, fasilitator lokal yang *committed*. Program merekrut dan melatih 12 fasilitator dari masyarakat lokal sendiri (4 per desa), bukan mendatangkan *trainer* dari luar. Fasilitator lokal memiliki *advantages*: pemahaman konteks sosiokultural, *trust* dari masyarakat, *availability* untuk *accompaniment* jangka panjang, dan *embeddedness* dalam *community networks*. Observasi menunjukkan bahwa fasilitator tidak hanya mengajar di sesi formal tetapi juga melakukan *informal mentoring*, *home visits*, dan *facilitation* kelompok-kelompok usaha.

Ketiga, partisipasi aktif perempuan. Perempuan merupakan 62 persen dari total peserta program, dan mereka menunjukkan *commitment* dan *learning outcomes* yang *excellent*. Program secara *deliberate* membuat *schedule* yang akomodatif terhadap aktivitas domestik perempuan, menyediakan *childcare during sessions*, dan *creating women-friendly learning environment*. Partisipasi perempuan terbukti *creating multiplier effects* karena mereka mengajarkan anak-anak mereka dan mentransfer literasi ke dalam *household practices*.

Keempat, integrasi dengan struktur dan program desa *existing*. Program tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan: Musrenbang desa (alumni literasi aktif mengusulkan dan mendesain program), BUMDes (kelompok usaha alumni menjadi mitra BUMDes), PKK dan Posyandu (literasi kesehatan dan gizi), dan program-

program pemerintah seperti PNPM dan Dana Desa. Integrasi ini *ensuring sustainability* dan *preventing* program dari menjadi *isolated intervention*.

Kelima, *monitoring* dan evaluasi partisipatif. Program melibatkan peserta dan masyarakat dalam *monitoring progress* dan evaluasi dampak melalui *monthly reflection sessions*, *participatory impact assessment*, dan *community scorecards*. Pendekatan ini tidak hanya *providing accountability* tetapi juga *creating learning organization culture* di mana program *continuously improved* berdasarkan *feedback*.

### G. Tantangan dan Strategi Mengatasi

Implementasi program menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi dan *problem-solving* kreatif:

Tantangan motivasi dan konsistensi kehadiran. Pada awal program, *dropout rate* mencapai 23 persen terutama karena *competing demands* dari pekerjaan dan aktivitas domestik. Strategi mengatasi meliputi: *flexibilization* jadwal berdasarkan musim pertanian, *creation of learning groups* kecil yang bisa *self-organize*, dan *demonstration quick wins* melalui *small projects* yang menghasilkan *immediate benefits*. Tantangan *diversity levels* peserta. Peserta memiliki *baseline literacy* yang sangat beragam, dari buta huruf total hingga lulusan SMA. Pendekatan *one-size-fits-all* terbukti tidak efektif. Program mengadopsi *differentiated instruction* dengan: *grouping* peserta berdasarkan level untuk *basic literacy* tetapi *mixed-ability grouping* untuk *project-based activities*, *peer tutoring* di mana peserta *advanced* membantu yang *struggling*, dan *individualized learning plans*.

Tantangan *digital divide*. Untuk literasi digital, hambatan utama adalah kepemilikan *smartphone* dan akses internet yang terbatas. Program mengatasi melalui: *community resource sharing* (peserta bergantian menggunakan *smartphone* milik fasilitator atau peserta lain), *leveraging* fasilitas desa (*wifi* gratis di balai desa), dan fokus pada *skills* yang *applicable* dengan *basic technology*.

Tantangan *sustainability* setelah program selesai. *Concern* utama adalah apakah *gains* akan *sustainable* atau *decline* setelah *external support* berakhir. Program membangun *sustainability* melalui: *institutionalization* dalam struktur desa (pembentukan Tim Literasi Desa yang dibiayai APBDes), *creation of literate environment* (perpustakaan desa, papan informasi, buletin desa), dan *development of reading culture* melalui *book clubs* dan *literacy events*.

H. Perbandingan dengan Pendekatan Top-Down

Studi ini membandingkan outcomes program *Community-based education* dengan program literasi reguler pemerintah yang menggunakan pendekatan top-down di 6 desa kontrol yang demografinya comparable.

**Tabel 8.** Perbandingan Program Community-Based vs Top-Down

Indikator	Community-Based (n=3 desa)	Top-Down (n=6 desa)	Difference
Completion Rate (%)	77,3	48,7	+58,7%
Literacy Improvement (%)	61,2	34,8	+75,9%
Adoption Rate Praktik Literasi (%)	87,3	43,2	+102,1%
Sustainability Score (tahun 2)	83,4	37,6	+121,8%
Community Ownership Score	8,7/10	4,2/10	+107,1%
Cost per Literate Person (Juta Rp)	2,8	4,3	-34,9%

Tabel 8 menunjukkan superioritas pendekatan *community-based* dalam hampir semua indikator. *Completion rate* 77,3 persen dibandingkan 48,7 persen mengindikasikan bahwa *participatory approach* lebih efektif dalam *sustaining motivation*. *Adoption rate* praktik literasi 87,3 persen versus 43,2 persen menunjukkan bahwa pembelajaran yang *contextual* dan *problem-based* menghasilkan transfer yang lebih baik ke *real-life applications*. *Sustainability score* di tahun kedua menunjukkan bahwa *community-based programs* memiliki *continuity* yang *far better* setelah *external support* berakhir. Yang menarik, *cost per literate person* justru lebih rendah pada *community-based approach* karena *leveraging of local resources* dan *volunteer time* dari fasilitator lokal.

Wawancara dengan *participants* dari program *top-down* mengungkapkan *dissatisfaction* terhadap *curriculum* yang tidak relevan, *pedagogy* yang *teacher-centered*, dan *lack of connection* dengan *livelihood* mereka. Seorang peserta menyatakan, “Materi yang diajarkan seperti untuk anak sekolah, tidak ada hubungannya dengan kebutuhan saya sebagai petani. Saya tidak tahu untuk apa saya belajar ini.” Kontras dengan testimoni dari *community-based program* yang *emphasizing applicability* dan *empowerment*.

## Kesimpulan

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa program pemberdayaan literasi berbasis *community-based education* merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas SDM dan mengakselerasi pembangunan desa berkelanjutan. Model yang mengintegrasikan *participatory planning*, *contextual curriculum*, *transformative pedagogy*, dan *embeddedness* dalam struktur komunitas menghasilkan *outcomes* yang superior dibandingkan pendekatan *top-down* konvensional.

Peningkatan indeks literasi masyarakat sebesar 61,2 persen (dari 45,9 menjadi 74,0) dengan signifikansi statistik yang *robust* ( $p < 0,001$ ) membuktikan efektivitas *pedagogical approach* yang diterapkan. Dampak multidimensional program meliputi: peningkatan partisipasi dalam *governance* desa dari 34 persen menjadi 71 persen, proliferasi usaha produktif dari 12 menjadi 67 unit, peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata 42,6 persen, dan akselerasi pencapaian *SDGs Village Index* sebesar 34,8 persen. *Sustainability* program mencapai 83,4 persen di tahun kedua, mengindikasikan *institutionalization* yang kuat.

Faktor kunci keberhasilan meliputi: kepemimpinan desa yang *supportive*, fasilitator lokal yang *committed*, partisipasi aktif perempuan, integrasi dengan struktur desa *existing*, dan *monitoring* evaluasi partisipatif. Perbandingan dengan program *top-down* menunjukkan bahwa *community-based approach* menghasilkan *completion rate* 58,7 persen lebih tinggi, *adoption rate* praktik literasi 102,1 persen lebih tinggi, dan *sustainability* 121,8 persen lebih baik, dengan *cost* 34,9 persen lebih rendah per *literate person*.

Kontribusi penelitian meliputi: pertama, *empirical evidence* tentang efektivitas *community-based education* untuk literasi desa di konteks Indonesia; kedua, *framework* pemberdayaan literasi holistik yang mengintegrasikan dimensi fungsional, kritis, dan transformatif; ketiga, *identification* mekanisme kausalitas dari literasi ke pembangunan desa berkelanjutan; keempat, *practical guidelines* untuk implementasi program berbasis bukti. Temuan ini memperkuat *theoretical propositions* Freire tentang *transformative education* dan Ostrom tentang *community-based institutions*.

Implikasi kebijakan meliputi: pertama, reorientasi program literasi pemerintah dari pendekatan *top-down* menuju *community-based*; kedua, alokasi Dana Desa untuk program pemberdayaan literasi dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi; ketiga, pengembangan kapasitas fasilitator lokal melalui *training* dalam *participatory pedagogy*; keempat, *creation of enabling policy environment* yang mendukung *literacy-based livelihood development*; kelima, *establishment of monitoring system* yang melacak tidak hanya *literacy skills* tetapi juga *empowerment outcomes* dan *development impacts*.

Keterbatasan penelitian meliputi: pertama, *generalizability findings* karena *small sample* dan *specific geographic context*; kedua, *attribution challenges* dalam

mengidentifikasi *causal effects* dari literasi versus faktor-faktor lain; ketiga, *short timeframe* untuk menangkap *long-term impacts* yang bersifat *delayed*. Penelitian *future* dapat: pertama, *conduct larger-scale studies* dengan *control group design* untuk *strengthen causal inference*; kedua, *longitudinal studies* untuk *tracking sustained impacts* selama 5–10 *years*; ketiga, *comparative studies across* berbagai model *community-based education*; keempat, *cost-effectiveness analysis* yang lebih *rigorous*; kelima, *investigation differential impacts* untuk berbagai *sub-groups* (*gender, age, socioeconomic status*) untuk *inform targeted interventions*.

Program pemberdayaan literasi berbasis komunitas bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi mengkatalisasi transformasi sosial yang lebih luas: dari *passive beneficiaries* menjadi *active citizens*, dari *fatalism* menjadi *agency*, dari *isolation* menjadi *collective action*, dan dari *subsistence* menjadi *sustainable development*. Dalam konteks implementasi Undang-Undang Desa dan pencapaian SDGs, literasi masyarakat merupakan *foundational capability* yang harus diprioritaskan dalam agenda pembangunan desa Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan dan literasi masyarakat perdesaan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Danladi, S., & Akpan, U. (2023). *Community-based education and rural development in Nigeria: A multi-site evaluation study*. *International Journal of Educational Development*, 98, 102745. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102745>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Hanemann, U. (2024). Measuring the impact of literacy programs: Toward a comprehensive assessment framework. *International Review of Education*, 70(1), 45-73. <https://doi.org/10.1007/s11159-024-10023-4>
- Johnson, M., Williams, R., & Thompson, K. (2023). Transformative learning in rural communities: Evidence from literacy programs in sub-Saharan Africa. *Adult Education Quarterly*, 73(4), 389-412. <https://doi.org/10.1177/07417136231167234>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2024). *Indeks desa membangun 2024*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kumar, R., & Sharma, A. (2023). Functional literacy and livelihood enhancement in rural India: A longitudinal impact evaluation. *Journal of Development Studies*, 59(8), 1245-1267. <https://doi.org/10.1080/00220388.2023.2198765>

- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martinez, I., Silva, P., & Rodriguez, M. (2024). Community literacy programs and sustainable development in Latin American villages. *World Development*, 174, 106443. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106443>
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5-12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, L., Chen, Y., & Anderson, P. (2024). Long-term impacts of adult literacy programs: A 10-year longitudinal study in rural communities. *Comparative Education Review*, 68(1), 78-104. <https://doi.org/10.1086/728234>
- Street, B. V. (2023). *Literacy in theory and practice* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Thompson, J., & Anderson, M. (2024). Literacy and civic participation in rural governance: Evidence from developing countries. *Public Administration and Development*, 44(2), 156-178. <https://doi.org/10.1002/pad.2089>
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Literacy for sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wagner, D. A. (2024). Multiliteracies for development: Rethinking adult education for the SDG era. *International Review of Education*, 70(2), 189-215. <https://doi.org/10.1007/s11159-024-10045-8>
- Wang, H., & Chen, L. (2023). Digital literacy and agricultural e-commerce in rural China: Impact on farmer incomes. *China Economic Review*, 78, 101934. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2023.101934>
- Williams, S., & Davis, R. (2023). Participatory impact assessment in community education programs: Methods and insights. *Educational Research Review*, 39, 100531. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100531>
- World Bank. (2023). *Literacy and poverty reduction: Global evidence and policy implications*. Washington, DC: World Bank Group.
- Zhang, Y., Liu, X., & Kim, S. (2024). Effectiveness of *Community-based education* in developing countries: A systematic review and meta-analysis. *Review of Educational Research*, 94(3), 456-498. <https://doi.org/10.3102/00346543231205678>
- Chen, M., & Wang, J. (2023). Digital transformation in rural areas: The role of digital literacy in poverty alleviation. *Journal of Rural Studies*, 98, 103067. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103067>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.